

Stres Kerja Perawat Psikiatri di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa
Workplace Stres of Psychiatric Nurses in Wards of the Mental Hospital

Sri Novitayani¹, Mirna Deviana², Irfanita Nurhidayah¹

¹Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, Jalan Teungku Tanoh Abee, Syiah Kuala,
Kota Banda Aceh, Aceh

²Anggota DPK PPNI Pkm. Bandar Baru, Lueng, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh
E-mail Korespondensi: irfanita.nurhidayah@unsyiah.ac.id

ABSTRACT

Psychiatric nursing is considered one of the most stressful jobs in the world. 1 to 3 medical workers in the department of psychiatry have been reported to have higher fatigue levels than medical workers in other departments. This study aimed to determine the level of work stress of psychiatric nurses in the Mental Hospital. This type of research is descriptive. The sampling technique used purposive sampling of as many as 83 nurses from 12 inpatient rooms at the Aceh Mental Hospital with the criteria of implementing nurses, marital status, D3, and S1 education, nurses on duty, and willing to be respondents in this study. The instrument used to measure work stress is The Workplace Stress Scale which contains 8 statement items with 5 Likert scales. The results showed that the majority of respondents were in the category of severe stress (32.5%) followed by moderate stress (28.9%), potentially dangerous (24.1%), and mild stress (14.5%). Work stress on psychiatric nurses in the Aceh Mental Hospital inpatient room is in the category of severe stress. It is recommended that the hospital increase cooperation between nurses and other health workers and clarify the duties of nurses to reduce work stress on psychiatric nurses.

Keywords: Psychiatric nurse, workplace stres

ABSTRAK

Perawat psikiatri dianggap sebagai salah satu pekerjaan paling menegangkan di dunia. 1 sampai 3 pekerja medis di departemen psikiatri telah dilaporkan memiliki tingkat kelelahan yang lebih tinggi daripada pekerja medis di departemen lain. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat stres kerja perawat psikiatri di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* sebanyak 83 perawat dari 12 ruang rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Aceh dengan kriteria yaitu perawat pelaksana, status menikah, pendidikan D3 dan S1, perawat yang sedang dinas dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan untuk mengukur stres kerja adalah *The Workplace Stres Scale* yang berisikan 8 item pernyataan dengan 5 skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori stres berat (32,5%) yang diikuti dengan stres sedang (28,9%), potensial berbahaya (24,1%), dan stres ringan (14,5%). Stres kerja pada perawat psikiatri di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh berada pada kategori stres berat. Direkomendasikan kepada pihak rumah sakit untuk meningkatkan kerjasama antar perawat dengan tenaga kesehatan lainnya serta memperjelas tugas perawat sehingga dapat mengurangi stres kerja pada perawat psikiatri.

Kata kunci: Perawat psikiatri, stres kerja

PENDAHULUAN

Perawat merupakan salah satu tim medis yang memiliki tugas cukup banyak dalam melaksanakan perannya. Adapun tugas perawat diantaranya pemberi asuhan, komunikator, pendidik, advokat, konselor, pemimpin, manajer, manajer kasus, dan peneliti. Ketika perawat tidak dapat melaksanakan salah satu dari beberapa tugasnya dengan baik, seorang perawat dapat mengalami stres kerja⁽¹⁾.

Stres kerja merupakan suatu reaksi terhadap faktor baru atau ancaman yang terjadi dalam lingkungan kerja seseorang^{(2),(3)}. Stres kerja yang berkepanjangan pada seseorang dapat memberikan dampak yang tidak baik bagi sistem tubuh dan pekerjaan. Adapun dampak yang dirasakan dapat dialami pada kognitif (kurang konsentrasi, kurang baik dalam memberikan penilaian), perilaku (gangguan tidur, kebiasaan makan yang kurang baik, mengabaikan tanggung jawab), emosi (mudah marah, gelisah, tidak sabar, depresi, perasaan terisolasi), dan fisik (nyeri punggung dan leher, masalah hati, tekanan darah tidak normal, mual, cemas)^{(4),(5)}. Selain itu, stres kerja yang dialami perawat dapat mempengaruhi kinerja perawat⁽⁶⁾. Kinerja perawat yang menurun akan menyebabkan penurunan mutu kualitas pelayanan dari suatu rumah sakit. Sumber stres perlu diperiksa untuk mengembangkan strategi yang dapat mengurangi stres dan meningkatkan kepuasan diantara perawat psikiatri. Sumber stres perawat psikiatri berasal dari kurangnya sumber daya, perilaku agresif dan kekerasan dari pasien, meningkatnya beban kerja dan kurangnya mendapatkan pelatihan⁽⁷⁾.

Stres kerja yang terjadi pada perawat dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya kelelahan bekerja akibat dari tindakan keperawatan yang cepat karena jumlah pasien yang masuk banyak sedangkan jumlah perawat terbatas⁽⁶⁾. Beban kerja dan jumlah pasien tidak sesuai dengan jumlah perawat⁽⁸⁾. Berdasarkan dua penelitian tersebut, perbandingan jumlah perawat dengan pasien yang tidak sesuai dapat mengakibatkan stres kerja pada perawat karena perawat harus mengatasi masalah-masalah keperawatan pada semua pasien, namun waktu dan tenaga tidak mencukupi. Hal ini akan menyebabkan pelayanan yang diberikan tidak maksimal.

Di Aceh, Rumah Sakit Jiwa Aceh merupakan satu-satunya rumah sakit yang digunakan untuk merawat pasien gangguan jiwa yang dirawat inap sedangkan pasien gangguan jiwa rawat jalan dapat mengambil obat di Puskesmas tempat mereka tinggal jika lokasi rumah mereka berada jauh dari Rumah Sakit Jiwa Aceh. Rumah Sakit Jiwa Aceh memiliki kapasitas ranjang sebanyak 354, namun jumlah pasien yang dirawat inap sebanyak 368 pasien⁽⁹⁾. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya *over capacity* di Rumah Sakit Jiwa Aceh pada tahun 2018. Dengan terjadinya *over capacity*, perawat akan memberikan pelayanan yang lebih ekstra dan juga lebih cepat dalam mengatasi masalah keperawatan yang dialami pasien gangguan jiwa. Hal ini memungkinkan akan menimbulkan tekanan dan ketegangan selama perawat melakukan tugasnya, sehingga perawat bisa mengalami stres kerja. Ketika perawat mengalami stres kerja, maka hal itu akan mempengaruhi produktivitas kerja mereka karena semakin tinggi stres yang dialami maka produktivitas kerja semakin kurang⁽¹⁰⁾.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Teknik pengambilan sampel sebanyak 83 perawat dari 12 ruang rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Aceh menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu perawat pelaksana, status menikah, pendidikan D3 dan S1, perawat yang sedang dinas dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2018 selama tiga (3) hari.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur stres kerja adalah *The Workplace Stress Scale* yang berisikan 8 item pernyataan dengan 5 skala Likert. Penilaian dari instrumen ini dibagi ke dalam 5 kategori diantaranya tidak stres (kurang dari 15), ringan (16-20), sedang (21-25), berat (26-30), potensial berbahaya (31-40). *The Workplace Stress Scale* telah dilakukan

back translation oleh 3 pakar dan diuji validitas dan reliabilitas pada 15 orang. Hasil uji kuesioner menunjukkan instrumen valid pada seluruh item pernyataan yang memiliki nilai $r > 0,514$ dan reliabel dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,927.

Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif untuk mengukur data demografi dan tingkat stres kerja. Ukuran statistik deskriptif yang digunakan yaitu ukuran frekuensi dan persentase.

HASIL

1. Data Demografi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Perawat Pelaksana di Rumah Sakit Jiwa Aceh (N=83)

Data Demografi	n	%
Usia (Depkes RI)		
- Dewasa awal (26-35)	53	63,86
- Dewasa akhir (36-45)	29	34,93
- Lansia awal (46-55)	1	1,21
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	32	38,56
- Perempuan	51	61,44
Pendidikan Terakhir		
- Sarjana (S1)	31	37,35
- Diploma 3 (D3)	52	62,65
Status Kepegawaian		
- Kontrak	32	38,56
- PNS	51	61,44
Lama Bekerja		
- 1-5 thn	13	15,66
- 6-10 thn	42	50,60
- 11-15thn	24	28,92
- 16-20 thn	4	4,82

Berdasarkan Tabel 1. dari 83 responden, sebagian besar yaitu 53 orang (63,86%) berada pada usia dewasa awal. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar yaitu 51 orang (61,44%) berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan pendidikan terakhir responden, sebagian besar yaitu 52 orang (62,65%) berpendidikan diploma (D3). Berdasarkan status kepegawaian responden, sebagian besar yaitu 51 orang (61,44%) adalah PNS. Berdasarkan lama bekerja responden, sebagian besar yaitu 42 orang (50,60%) lama bekerja berada pada 6-10 tahun.

2. Tingkat Stres kerja

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Kerja Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Aceh (N=83)

Kategori	n	%
Tidak Stres	0	0,0
Ringan	12	14,5
Sedang	24	28,9
Berat	27	32,5
Potensial berbahaya	20	24,1

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan dari 83 responden memiliki tingkat stres yang hampir merata yaitu stres ringan sampai potensial berbahaya. Sebanyak 12 orang (14,5%) berada pada kategori stres ringan, 24 orang (28,9%) berada pada kategori stres sedang, 27 orang (32,5%) berada pada kategori stres berat, dan 20 orang (24,1%) berada pada kategori potensial berbahaya.

BAHASAN

Rumah Sakit Jiwa Aceh merupakan rumah sakit satu-satunya yang merawat pasien dengan gangguan jiwa di Provinsi Aceh. Dengan demikian, setiap pasien gangguan jiwa di Aceh yang memiliki gejala yang tidak terkontrol akan dirawat di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Hal ini mengakibatkan terjadinya *over capacity* di Rumah Sakit Jiwa Aceh.

Perawat merupakan kekuatan utama dari suatu rumah sakit dan sering berada paling terdepan dalam interaksi proses perawatan pasien. Pasien dengan gangguan jiwa memiliki gejala yang dapat mengancam hidupnya dan berdampak terhadap kehidupan sosialnya, sehingga sangat penting diberikan perawatan secara terus menerus mulai sejak dirawat di rumah sakit jiwa. Dalam memberikan perawatan pada pasien dengan gangguan jiwa, perawat psikiatri dapat mengalami stres kerja.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar perawat psikiatri (32,5%) di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh mengalami stres kerja pada kategori berat. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasan (2017), 62,8% perawat psikiatri yang bekerja di ruang rawat inap mengalami stres berat⁽¹¹⁾. Hal ini dapat terjadi karena mereka melakukan interaksi yang lebih lama dan lebih mendalam pada pasien dengan gangguan jiwa selama pasien dalam perawatan⁽⁷⁾. Selain itu, perawat mengalami stres (*stressfull*) karena adanya permintaan pasien untuk diberikan pelayanan keperawatan secara sempurna, cepat dan memuaskan dalam memenuhi kebutuhan dasar pasien selama pasien sakit⁽¹²⁾.

Stres kerja yang dialami perawat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya yaitu data demografi. Dalam penelitian ini, seluruh perawat pelaksana yang berpartisipasi dalam penelitian ini statusnya menikah dan mengalami stres kerja dari yang stres kerja ringan hingga stres kerja yang berpotensi berbahaya. Namun, sebagian besar mereka mengalami stres kerja pada kategori berat. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, status pernikahan memiliki hubungan yang signifikan terhadap stres kerja pada perawat^{(11),(13)}. Seseorang yang telah menikah memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan rumah tangganya. Jika tugas dan tanggung jawab di rumah tidak terlaksana dengan baik, maka hal ini akan menjadi beban pikiran saat bekerja yang dapat membuat kurangnya konsentrasi dalam melakukan pekerjaan. Hal ini mengakibatkan seseorang dapat mengalami stres kerja.

Selanjutnya, usia juga memberikan dampak yang signifikan pada stres kerja yang dialami perawat⁽¹³⁾. Sebagian besar perawat psikiatri yang berpartisipasi pada penelitian ini berada pada usia dewasa awal (63,86%). Perawat yang berumur dari 30 tahun sampai 40 tahun memiliki skor stres kerja yang meningkat⁽¹¹⁾. Kelompok yang berusia antara 20 tahun sampai 40 tahun (dewasa awal) mengalami stres kerja lebih tinggi dibandingkan yang usianya lebih tua dikarenakan kelompok usia yang lebih tua memiliki kemampuan kinerja dan beradaptasi dengan lingkungan kerja lebih baik dibandingkan kelompok usia dewasa awal⁽¹⁴⁾.

Mayoritas perawat psikiatri pada penelitian ini adalah perempuan (61,44%) dengan sebagian besar mengalami stres kerja pada kategori berat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu mayoritas perawat psikiatri mengalami stres kerja berat (62,8%) dan perawat perempuan lebih banyak (62,9%) dibandingkan perawat laki-laki⁽¹¹⁾. Perawat perempuan lebih banyak mengalami stres kerja dikarenakan mereka memiliki konflik peran karena harus melakukan peran ganda yaitu antara peran sebagai perawat dengan peran sebagai ibu rumah tangga⁽¹⁵⁾. Peran sebagai ibu rumah tangga mengurus segala hal yang berkaitan dengan kegiatan kerumahtanggaan meliputi memasak, mencuci baju dan piring, membersihkan

rumah sampai mengurus anak, sehingga istri lebih banyak melakukan tugas rumah tangga dibandingkan suami⁽¹⁶⁾. Beban ganda yang dimiliki perempuan yang bekerja dan sudah berkeluarga lebih besar dibandingkan laki-laki yang bekerja dan sudah berkeluarga, sehingga perempuan akan memiliki tingkat stres yang lebih besar dibandingkan laki-laki.

Selain itu, tingkat pendidikan perawat dapat memberikan dampak stres kerja pada perawat. Pada beberapa penelitian sebelumnya ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan stres kerja perawat^{(11),(12)}. Mayoritas perawat yang bekerja di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan D3 (62,65%). Perawat dengan pendidikan D3 dapat melanjutkan pendidikan keperawatan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu pendidikan tinggi program sarjana (S1) Keperawatan. Perawat dengan pendidikan D3 lebih mudah mengalami stres kerja dibandingkan perawat yang berpendidikan S1, karena perawat dengan pendidikan S1 lebih memiliki kompetensi keperawatan yang lebih tinggi sehingga akan lebih mampu mengatasi masalah keperawatan pasien dengan baik.

Lamanya perawat psikiatri bekerja di rumah sakit jiwa dapat mengakibatkan perawat mengalami stres kerja. Perawat psikiatri yang lama bekerja di rumah sakit jiwa lebih dari 4 tahun mengalami stres kerja lebih banyak dari pada yang lama bekerja 4 tahun ke bawah⁽¹⁷⁾. Perawat psikiatri mengalami stres kerja berat karena konflik peran ganda, beban kerja yang berlebih, kondisi tempat kerja tidak aman, dan kurangnya dukungan sosial antara perawat dan atasan. Dalam penelitian ini, sebagian besar perawat psikiatri menyatakan selalu merasa tekanan pekerjaan mengganggu kehidupan keluarga atau pribadi, sering memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukan sedangkan batas akhir mengumpulkan pekerjaan tidak cukup, kesulitan untuk mengungkapkan pendapat atau perasaan tentang kondisi pekerjaan pada atasan, dan kadang-kadang kondisi tempat kerja tidak menyenangkan atau tidak aman.

Konflik peran ganda berisiko terjadi pada perawat dimana tekanan atau masalah pekerjaan di rumah sakit dapat mengganggu kehidupan keluarga ataupun pribadi perawat dan sebaliknya⁽¹⁸⁾. Perawat yang telah berkeluarga dan memiliki anak mengalami konflik peran ganda pada kategori tinggi (76,1%), terutama yang memiliki anak lebih dari satu orang dan masih anak berada pada usia balita, sehingga dapat mengakibatkan stres kerja karena adanya tekanan dari urusan di rumah dan juga di tempat kerja⁽⁵⁾. Hasil penelitian Arlinda juga ditemukan mayoritas perawat mengalami stres kerja pada kategori sedang (66,9%). Hal ini juga dapat dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan Faoziah *et al.* yaitu adanya hubungan yang signifikan antara konflik peran ganda dengan stres kerja pada perawat⁽¹⁹⁾.

Beban kerja merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perawat mengalami stres kerja. Perawat psikiatri di rumah Sakit Jiwa Aceh memiliki beban kerja yang berlebih dan harus memberikan asuhan keperawatan secara cepat, tepat dan efektif karena jumlah pasien yang dirawat sudah melebihi dari kapasitasnya. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Hasan, perawat melakukan tugas pada jumlah pasien yang terlalu banyak untuk memenuhi permintaan kebutuhan setiap pasien merupakan salah satu pencetus utama stres kerja pada perawat psikiatri. Beban kerja memiliki hubungan signifikan yang positif dengan stres kerja perawat^{(11),(20)}. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perawat memiliki beban kerja yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya, maka stres kerja yang dialami perawat juga semakin berat.

Kondisi tempat kerja di rumah sakit jiwa kadang-kadang tidak aman bagi perawat psikiatri karena karakteristik pasien yang dirawat di rumah sakit jiwa umumnya agresif, perilaku kekerasan, dan perilaku yang tidak diprediksi yang dapat membahayakan pasien maupun orang lain. Pencetus terbesar stres kerja yang dialami perawat psikiatri disebabkan karena menghadapi kekerasan fisik dan verbal dari pasien⁽¹¹⁾. Kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan oleh pasien gangguan jiwa memiliki hubungan yang positif dengan stres kerja perawat psikiatri, dengan semakin tinggi kekerasan fisik dan verbal maka semakin tinggi pula stres kerja yang dialami perawat tersebut⁽²¹⁾.

Kurangnya dukungan sosial antara perawat dan atasan merupakan salah satu yang menyebabkan stres kerja pada perawat. Dukungan sosial antar rekan kerja ini memiliki hubungan yang signifikan dengan stres kerja yang dialami perawat^{(22),(23)}. Hubungan interpersonal yang terbuka dan baik antara perawat dengan atasan sangat penting dipertahankan untuk mengurangi stres kerja dan meningkatkan kualitas kerja. Dalam penelitian ini, sebagian perawat psikiatri kesulitan menyampaikan pendapatannya dan perasaannya dengan atasan terkait kondisi pekerjaannya. Memiliki masalah dengan atasan menyebabkan stres pada perawat⁽¹²⁾. Stres kerja pada perawat psikiatri dapat mempengaruhi dan menurunkan kesehatan mental diantara perawat. Stres kerja dapat mempengaruhi semua dimensi kesehatan mental perawat dan menyebabkan gangguan yang berbeda-beda terutama gangguan somatik dan kecemasan⁽²⁴⁾. Mengingat pentingnya peran perawat, maka penting untuk kembali mengurangi stres dengan menghilangkan faktor stres di rumah sakit.

Perawat psikiatri mengalami stres kerja pada kategori sedang karena memiliki kemampuan lebih terhadap pekerjaan dan mampu menggunakan keterampilan dalam menerapkan asuhan keperawatan untuk menyelesaikan masalah keperawatan yang dialami pasien gangguan jiwa. Mayoritas perawat psikiatri di Rumah Sakit Jiwa Aceh menyatakan bahwa walaupun kadang-kadang pekerjaan mereka memberikan pengaruh fisik secara negatif terhadap kondisi emosionalnya, namun mereka memiliki kontrol yang adekuat dengan adanya kemampuan yang lebih dalam melaksanakan tugas dan mampu menggunakan keterampilan dalam menyelesaikan pekerjaan. Hal ini kemungkinan dapat mencegah perawat mengalami stres kerja berpotensi berbahaya. .

SIMPULAN

Stres kerja pada perawat psikiatri di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh berada pada kategori stres berat.

SARAN

Direkomendasikan kepada pihak rumah sakit untuk meningkatkan kerjasama antar perawat dengan tenaga kesehatan lainnya, manajemen waktu yang lebih baik serta memperjelas tugas perawat psikiatri sehingga dapat mengurangi stres kerja pada perawat psikiatri. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stres kerja pada perawat psikiatri dengan jumlah sampel yang lebih banyak.

RUJUKAN

1. Crisp J, Douglas C, Rebeiro G, Water D. Potter & Perry's Fundamentals of Nursing, 6th edition. Australia: Elsevier Health Sciences; 2021.
2. Mangkunegara AP. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung: PT. Remaja Rodakarya Offset.; 2013.
3. Samuel R, Zaini N, Hassan W, Talib A, Ramly F. Nurses' perspective of work-related stressors. IOP Conf Ser Earth Environ Sci. 2021 Mar 1;704:12026.
4. Burman R, Goswami T. A Systematic Literature Review of Work Stress. Int J Manag Stud. 2018;V:112.
5. Arlinda NN. Pengaruh Konflik Peran Ganda Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Paramedis Wanita Di Blud Rs Konawe Selatan. Idea J Hum. 2019;185-93.
6. Lumintang P, Kumaat L, Mulyadi N. Perbedaan Tingkat Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat Dan Unit Rawat Inap Di Rumah Sakit Pancaran Kasih Gmim Manado. J Keperawatan UNSRAT. 2015;3(1):110113.
7. Masa'Deh R, Suhail S, Aburuz M. Occupational stress in psychiatric nursing. Int J Africa Nurs Sci. 2018;9.
8. Fajrillah F, Nurfitriani N. Hubungan Stres Kerja dengan Kinerja Perawat Pelaksana dalam

- Melaksanakan Pelayanan Keperawatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Anutapura Palu. *J Keperawatan Sriwij.* 2016;3(2):17–24.
9. Setyadi A. Daya Tampung Pasien Rumah Sakit Jiwa Aceh Over Capacity [Internet]. *detikNews*. 2018. Available from: <https://news.detik.com/berita/d-4283266/daya-tampung-pasien-rumah-sakit-jiwa-aceh-over-capacity>
 10. Andini AB, Kairupan BHR, Gannika L. Hubungan Stres Kerja Dengan Produktivitas Kerja Perawat Di Rsu Gmim Bethesda Tomohon. *J Keperawatan*. 2019;7(1).
 11. Hasan AA. Work Stres, Coping Strategies and Levels of Depression among Nurses Working in Mental Health Hospital in Port-Said City. *Int Arch Nurs Heal Care*. 2017;3(2):1–10.
 12. Nurjanah V. Nurses job 's stres determination. *Nurs J (Manila)*. 2017;(University of Musi Charitas).
 13. Milutinović D, Golubović B, Brkić N, Prokeš B. Professional stres and health among critical care nurses in Serbia. *Arh Hig Rada Toksikol*. 2012 Jun;63(2):171–80.
 14. Jusnimar. Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat Intensive Care (ICU) di RS Kanker Dharmais. *Skripsi Fak Ilmu Keperawatan Univ Indones*. 2012;
 15. Afra Z, Putra A. Work stres on nurses at inpatient public Hospital Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *J Ilm Mhs Fak Keperawatan*. 2017;2(4):1–7.
 16. Putri DPK, Lestari S. Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *J Penelit Hum* [Internet]. 2015;16(1):72–85. Available from: <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>
 17. Juwita, Sedyowinarso M, Nurjannah I. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Stres Kerja Perawat Psikiatri di RSJ Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Vol. 03, Jik. 2008. p. 185–92.
 18. Herqutanto, Harsono H, Damayanti M, Setiawati EP. Stres Kerja pada Perawat di Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer. *eJournal Kedokt Indones*. 2017 Apr;5(1):12–7.
 19. Faoziah S, Ides SA, Kusumaningsih CI. Hubungan Konflik Perawat Yang Berperan Ganda Sebagai Ibu Dengan Stres Kerja Perawat Di Kota Tangerang Tahun 2019. *J Kesehat STIKES Telogorejo*. 2020;XII(1):35–45.
 20. Samuel R, Zaini NH, Hassan WHW, Talib AN, Ramly FA. Nurses' perspective of work-related stresors. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci*. 2021;704(1).
 21. Itzhaki M, Bluvstein I, Peles Bortz A, Kostitsky H, Bar Noy D, Filshtinsky V, et al. Mental Health Nurse's Exposure to Workplace Violence Leads to Job Stres, Which Leads to Reduced Professional Quality of Life. *Front psychiatry*. 2018;9:59.
 22. Riyadi R, Sarsono S. Pengaruh dukungan sosial rekan kerja dan locus of control internal terhadap stres kerja perawat. *J Heal Stud*. 2019 Sep 30;3:69–77.
 23. Ilyas LiA, Rahim MR, Awaluddin. Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah Sayang Rakyat Makassar. *Hasanuddin J Public Heal* [Internet]. 2020;1(1):191–200. Available from: <https://journal.unhas.ac.id/index.php/hjph/article/view/10940>
 24. Charkhat Gorgich EA, Zare S, Ghoreishinia G, Barfroshan S, Arbabisarjou A, Yoosefian N. Job Stres and Mental Health Among Nursing Staff of Educational Hospitals in South East Iran. *Thrita*. 2017;In press(In press):1–6.